

Hukum Hukum Bergaul Dengan Non Muslim

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

أحكام التعامل مع غير المسلمين

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ الدكتور صالح بن فوزان الفوزان

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ

يُطْعَمُونَ ﴾ [الذاريات: ٥٦-٥٧]

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. *Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. (QS. az-Zariyat:56-57)*

Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, bukan karena kebutuhan-Nya kepada mereka dan tidak pula kepada ibadah mereka, karena Dia *subhanahu wa ta'ala* Maha Kaya dari mereka, akan tetapi karena kebutuhan mereka kepada-Nya. Maka dalam ibadah mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, mereka mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah *subhanahu wa ta'ala* memuliakan dan

memberi nikmat kepada mereka di dunia dan akhirat. Maka ibadah mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mashlahat mereka. Adapun Allah *subhanahu wa ta'ala* maka sesungguhnya Dia Maha Kaya dari mereka:

﴿إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ [إبراهيم: ٨]

Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. 14:8)

Dia *subhanahu wa ta'ala* menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya dan memberikan mereka fitrah untuk hal itu. Maka setiap makhluk menghadap kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan fitrahnya, kepada Sang Penciptanya. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ * مُنْبِئِينَ إِلَيْهِ

وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ { مِنْ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ

وَكَانُوا شِيَعًا كُلِّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ } [الروم: ٣٠-٣٢]

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, * dengan*

*kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, * yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. ar-Rum:30-32)*

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ » [أخرجه البخاري]

“Tidak ada bayi yang terlahir kecuali dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, atau Nashrani atau Majusi.”¹

Dan di dalam hadits Qudsi, Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « خَلَقْتُ عِبَادِي خُنْفَاءَ كُلُّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ » [أخرجه مسلم]

“Aku menciptakan hamba hamba-Ku semuanya dalam kondisi cenderung (kepada kebenaran), dan sesungguhnya syetan datang kepada mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka.”²

¹ HR. Al-Bukhari 1385

² HR. Muslim 2865.

Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya dan memberikan mereka fitrah untuk hal itu, maka mereka menghadap kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan fitrah mereka, akan tetapi para syetan dari bangsa jin dan manusia merusak fitrah dengan pendidikan yang buruk yang dimulia dari kedua orang tua (maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, atau Nashrani atau Majusi). Demikian pula para penyeru kepada kesesatan, mereka merusak fitrah yang sebelumnya baik dan menerima kebaikan, lalu mereka merubahnya kepada fitrah yang menyimpang.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan nabi Adam *'alaihissalam*, bapak umat manusia dan menjadikannya sebagai seorang nabi yang berbicara, menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala*, mengesakan Allah *subhanahu wa ta'ala*, cenderung kepada kebenaran serta ikhlas kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan diikuti oleh anak anaknya dan keturunan sesudahnya hingga sepuluh abad/generasi dan mereka tetap berada di atas agama bapak mereka nabi Adam *'alaihissalam*, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*. Mereka tetap berada di atas agama yang benar, menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak menyekutukannya, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ﴾ [البقرة: ٢١٣]

Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (QS. al-Baqarah:213)

Manusia adalah umat yang satu di atas agama yang benar, tidak ada perbedaan di antara mereka dan tidak ada perselisihan, kemudian mereka berselisih setelah itu, sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang lain:

﴿ وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ﴾ [يونس: ١٩]

Manusia dahulunya banyalah satu umat, kemudian mereka berselisih.. (QS. Yunus:19)

Kapan terjadi perselisihan ini? Terjadi pada kaum nabi Nuh 'alaihissalam. Pada awalnya, mereka berada di atas agama yang benar, di tengah tengah mereka ada para ulama dan du'at yang menyeru kepada agama Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi Allah *subhanahu wa ta'ala* mentaqdirkan bahwa pada mereka ada orang orang shalih dan para ulama yang wafat dalam satu tahun. Maka manusia kehilangan mereka dan berduka cita atas kepergian mereka. Lalu datanglah syetan kepada mereka mengambil

kesempatan ini, ia berkata kepada mereka: Gambarlah orang orang shalih tersebut dan pajanglah di majelis majelis mereka agar kalian selalu mengingat kondisi mereka lalu kalian rajin beribadah. Seperti inilah nasehat syetan kepada keturunan Adam *'alaihissalam*. Ia menghiasi kepada mereka bahwa perbuatan ini bertujuan untuk mengingat orang orang shalih tersebut dan mengikuti mereka di saat mereka melihat gambar mereka. Lalu mereka menggambar rupa mereka dan memajangnya untuk tujuan ini, sementara di tengah tengah mereka masih ada ulama, dan syetan tidak bisa melakukan lebih dari cara ini dan ia menunggu hingga wafat para ulama yang ada. Dan datanglah generasi berikutnya yang jahil yang tidak ada ulama. Ilmu sudah dihapus atau dilupakan, datanglah syetan kedua kalinya kepada mereka dan berkata: Sesungguhnya orang tua kalian tidaklah memajang gambar gambar ini kecuali agar mereka menyembahnya dan diturunkan hujan dengannya. Lalu ia menghiasi bagi mereka agar menyembah mereka (gambar/patung patung tersebut), lalu mereka menyembahnya selain Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ketika itulah terjadi kesyirikan dan berubah agama Nabi Adam *'alaihissalam* dan terjadilah kesyirikan di muka bumi. Lalu Allah *subhanahu wa ta'ala* mengutus nabi Nuh *'alaihissalam* kepada mereka mengajak mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, kepada menyembah Allah *subhanahu wa*

ta'ala yang dahulu dilakukan oleh bapak bapak dan nenek moyang mereka, mengajak mereka kembali menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi kesyirikan sudah tertanam dalam hati mereka lalu mereka tetap menyembah gambar gambar ini dan mereka berkata:

﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾

{٢٣} وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا {٢٤} ﴿ [نوح: ٢٣-٢٤]

*Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilah kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nash", * Dan sungguh mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. (QS. Nub:23-24)*

Ini adalah cerita terjadinya kesyirikan pada umat manusia. Ketika itu terbagilah manusia kepada orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Orang-orang yang mengikuti para rasul dan beriman kepada mereka tetap di atas iman dan tauhid serta mengikuti para rasul, dan orang-orang yang durhaka kepada para rasul dan menyalahi mereka menyimpang kepada kesyirikan dan kufur. Maka terbagilah manusia kepada kaum mukminin dan kaum kafir sejak waktu itu. Akan tetapi termasuk rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* bahwa Dia tidak membiarkan hamba-hambanya, namun mengutus para rasul secara terus menerus, berkesinambungan

mengajak manusia kepada mentauhidkan Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan manusia belajar dari agama Islam. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa mengutus para rasul pada semua umat, hingga datang masa nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, penutup para nabi dan imam para rasul. Allah *subhanahu wa ta'ala* mengutusnyanya kepada semua manusia. Nabi nabi sebelumnya hanya diutus kepada kaumnya, adapun nabi kita Muhammad maka sesungguhnya beliau diutus kepada semua manusia sebagai pemberi kabar gembira dan memberi peringatan:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

[السبأ: ٢٨] ﴿ { ٢٨ } ﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. as-Saba` :28)

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ [الأنبياء: ١٠٧]

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya` :107)

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ [الأعراف: ١٥٨]

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, (QS. al-A'raf:158)

Maka senantiasa karunia Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada hamba hamba-Nya bahwa Dia tidak membiarkan mereka menjadi santapan para syetan dari bangsa manusia dan jin, Dia *subhanahu wa ta'ala* mengutus para rasul dan menurunkan kitab kitab, dan yang terakhir dari hal itu adalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, utusan Allah *subhanahu wa ta'ala*, penutup para nabi. Agama Islam yang beliau datang dengannya adalah penutup semua agama. Ia adalah agama semua manusia hingga akhir zaman. Tatkala manusia terbagi kepada orang orang beriman dan orang orang kafir, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* mengutus para rasul untuk mengajak manusia agar kembali kepada menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan meninggalkan penyembahan selain-Nya.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾

[الأنبياء: ٢٥]

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. al-Anbiya` :25)

Allah *subhanahu wa ta'ala* mensyari'atkan hukum hukum terkait pergaulan seorang muslim bersama orang kafir, yaitu hukum hukum yang tetap ada dan terus berlanjut hingga hari kiamat. Interaksi pertama seorang muslim bersama orang kafir adalah

berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, mengajak orang-orang kafir kepada Islam, mengajak mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mashlahat, petunjuk dan keberuntungan mereka di dunia dan akhirat. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman kepada nabi-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

﴿ اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ [النحل: ١٢٥]

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nabl:125)

Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ

وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ ﴾ [الأحزاب: ٤٥-٤٦]

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, * dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. al-Ahزاب:45-46)*

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا

مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ [يوسف: ١٠٨]

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. 12:108)

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* seperti yang Dia perintahkan kepada beliau dengan hal itu, menerima dakwah orang yang menerima dari orang-orang yang Allah *subhanahu wa ta'ala* menentukan keberuntungan bagi mereka dan menolak dakwah orang yang menolak.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mensyari'atkan hukum hukum bagi seorang muslim dan hukum hukum bagi orang kafir.

Pertama, berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka kita tidak membiarkan orang-orang kafir di atas kekufuran dan kesyirikan mereka, namun kita wajib berdakwah mengajak mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mashlahat dan petunjuk mereka. Kita mengajak

mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ini adalah perkara wajib yang terus berlangsung hingga hari kiamat.

Berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* termasuk kewajiban yang paling kuat, padanya adalah berbuat baik kepada umat manusia, agar Allah *subhanahu wa ta'ala* mengeluarkan orang yang dikehendaki-Nya dari berbagai kegelapan kepada cahaya benderang:

﴿كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى

صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ {١} اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ {٢}﴾

[إبراهيم: ١-٢]

*Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. * Allah yang memiliki segala apa yang ada dilangit dan di bumi. (QS. Ibrahim:1-2)*

Ini adalah kewajiban agung kita terhadap orang-orang kafir, kita mengajak mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, untuk masuk Islam, meninggalkan kufur dan syirik kepada kembali menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mereka diciptakan karenanya. Padanya ada keberuntungan dan kebaikan mereka. Berdakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah perkara yang

berdiri tegak, tidak pernah berhenti hingga hari kiamat. Ia adalah wajib terhadap umat Islam, fardhu kifayah, apabila sudah dilaksanakan oleh orang yang memadai niscaya gugur dosa dari yang lain. Dan jika ditinggalkan sama sekali, maka sesungguhnya kaum muslimin semuanya berdosa karena mereka meninggalkan kewajiban ini.

Kemudian setelah dakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, siapa yang beriman kepada Allah, menerima dakwah dan jadilah ia termasuk kaum muslimin, maka orang ini telah kembali kepada petunjuknya dan berpulang kepada kebenarannya. Membebaskan dirinya dari kufur dan syirik dan menyelamatkan jiwanya dari api neraka. Maka kita mengajak mereka untuk mashlahat dan petunjuk serta mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya karena mengamalkan perintah Rabb kita *subhanahu wa ta'ala*.

Kemudian setelah dakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, siapa yang menjawab dakwah kita menerimanya dan ia menjadi saudara kita, ia menjadi bagian dari kita dan kita bagian darinya, dan siapa yang enggan dan tidak menerima dakwah, maka ini terbagi dua:

Bagian pertama: manusia yang kufurnya hanya terhadap dirinya, tidak berdakwah kepada kufur dan tidak berdakwah kepada

syirik, sesungguhnya kufur dan syiriknya hanya terhadap dirinya saja, maka ini dibiarkan, seperti orang tua, anak kecil, wanita, dan para rahib di tempat peribadatan mereka. Mereka memilih kufur untuk diri mereka sendiri, tidak menyebarkan kufur di muka bumi, tidak berdakwah kepada kufur, maka mereka tidak diganggu karena tidak dikhawatirkan dari mereka penyebaran kufur dan kesesatan. Sesungguhnya keburukan mereka hanya terbatas pada diri mereka sendiri dan kita tidak bisa memberi hidayah kepada mereka:

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

﴿[القصص: ٥٦]﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasibi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. al-Qashash:56)

Bagian kedua: yang menahan dari agama Allah *subhanahu wa ta'ala*, menghalangi dakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, menyebarkan kufur di muka bumi, mengajak kepada kufur dan syirik. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* mewajibkan kepada kita memerangi orang-orang tersebut untuk menahan keburukan mereka dan menampakkan kebenaran. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا

عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ [البقرة: ١٩٣]

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah semata. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah:193)

Dan firman Allah subhanahu wa ta'ala:

﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا

يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ {٣٩} وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعَمَ الْمَوْلَى وَنِعَمَ

التَّصِيرُ ﴾ {٤٠} [الأنفال: ٣٩-٤٠]

*Dan peranglah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melibat apa yang mereka kerjakan. * Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. al-Anfaal: 39-40)*

Dan memerangi mereka karena dua perkara:

Perkara pertama: menahan kejahatan mereka dari Islam dan kaum muslimin, dan memberikan jalan bagi Islam agar mengambil jalannya kepada manusia.

Perkara kedua: Barangkali mereka mendapat petunjuk setelah peperangan dan kembali kepada kebenaran. Karena inilah di dalam hadits:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « عَجِبَ اللهُ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فِي السَّلَاسِلِ » [أخرجه البخاري]

“Allah subhanahu wa ta’ala heran/kagum terhadap suatu kaum yang masuk Islam di rantai.”³

Maksudnya mereka tertawan dalam peperangan dengan rantai/belenggu, kemudian mereka masuk Islam, maka Allah *subhanahu wa ta’ala* menerima taubat mereka dan mereka masuk surga.

Peperangan kita terhadap orang-orang kafir bukan karena rakus terhadap harta mereka, atau pada negeri mereka, atau karena ingin menumpahkan darah, namun jihad dalam Islam karena tujuan mulia dan hikmah. Dan padanya merupakan perbuatan baik kepada manusia, maka ia (perang) bukanlah tujuan utama, dan tujuannya adalah untuk mashlahat yang agung.

Ia adalah tingkatan kedua dari berinteraksi bersama orang-orang kafir, yaitu berperang dan berjihad fi sabilillah, apabila kaum muslimin berada dalam posisi kuat dan mampu berperang, terpenuhi syarat-syarat jihad dan tidak ada penghalang

³ HR. Al-Bukhari 3010.

penghalangnya, maka sesungguhnya ia adalah wajib terhadap kaum muslimin, maka tidak boleh meninggalkan jihad padahal sudah mampu. Adapun bila kaum muslimin dalam kondisi tidak mampu jihad bersamanya, maka sesungguhnya mereka menundanya hingga adanya kesempatan dan cukup membatasi diri terhadap dakwah, sebagaimana kondisinya dalam sirah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka sesungguhnya saat beliau berada di kota Makkah hanya membatasi diri terhadap dakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan beliau dilarang berperang, karena kaum muslimin tidak mampu berperang. Dan jika mereka berusaha niscaya musuh akan membasmi mereka. Maka tatkala beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah dan mendapatkan para penolong dan pembantu, dan kaum muslimin menjadi kuat, Allah *subhanahu wa ta'ala* mensyari'atkan jihad di jalan-Nya. Dan setelah peperangan, jika mereka tidak masuk Islam, bisa jadi mereka membayar jizyah untuk kaum muslimin dan masuk di bawah pemerintahan Islam, atau mereka melakukan perjanjian bersama kaum muslimin dan mereka tetap di negeri mereka dan berlakulah di antara mereka dan kaum muslimin perjanjian yang intinya mereka tidak mengganggu kaum muslimin, tidak menghalangi dari jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak menghalangi dakwah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka dilakukan perdamaian dan perjanjian bersama mereka,

sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan perjanjian dan perdamaian bersama kaum musyrikin, apabila untuk mashlahat Islam dan kaum muslimin.

Ketika itu, kaum muslimin tidak boleh melakukan tindakan melewati batas terhadap mereka. Haram melakukan tindakan melewati batas terhadap kafir *mu'ahad* (yang melakukan perjanjian) pada darah atau hartanya, karena sesungguhnya untuknya sesuatu yang untuk kaum muslimin dan atasnya sesuatu yang atas kaum muslimin. Maka ia masuk dalam jaminan kaum muslimin. Karena inilah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ سَنَةً » [أخرجه البخاري]

“Siapa yang membunuh kafir mu'ahad niscaya ia tidak akan mencium aroma surga dan sesungguhnya aromanya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.”⁴

Ini adalah ancaman keras terhadap orang yang membunuh kafir *mu'ahad*, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ [الإسراء: ٣٣]

⁴ HR. Al-Bukhari 3166.

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. ...". (QS. al-Isra` :33)

Jiwa yang diharamkan Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah jiwa orang yang beriman dan jiwa kafir *mu'ahad*. Maka kafir *mu'ahad*, Allah *subhanahu wa ta'ala* mengharamkan jiwanya dan membunuhnya. Siapa yang membunuhnya berarti ia telah berkhianat dan melanggar jaminan, maka atasnya ancaman berat dan Allah *subhanahu wa ta'ala* mewajibkan diyat padanya. Maka siapa yang membunuh mereka karena keliru maka hukumnya sama seperti hukum kaum muslimin, padanya wajib diyat dan kafarat:

﴿وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾

﴿مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ﴾ [النساء: ٩٢]

Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut... (QS. an-Nisa` :92)

Perhatikanlah, bagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* mewajibkan diyat dan kafarat dalam membunuh orang kafir, apabila ia kafir *mu'ahad*. Maka siapa yang membunuh kafir *mu'ahad* secara tidak sengaja hukumnya sama seperti membunuh seorang mungkin

secara tidak sengaja, yaitu wajib membayar diyat dan kafarat, dan hal itu karena perjanjian yang ada di antara kita dan mereka. Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴾ [الإسراء: ٣٤]

dan penubillah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isra`34)

﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ [النحل: ٩١]

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah mengubhkannya, (QS. an-Nabl:91)

Dan demikian pula orang kafir yang tidak ada perjanjian di antara kita dan mereka, akan tetapi ia masuk ke negeri kita dengan ijin dari pemerintah (*waliyul amri*) yang membawa risalah dari negaranya, atau datang sebagai duta besar bagi negaranya, atau datang untuk belajar dan mengetahui Islam, maka ini dinamakan kafir *musta'man* (diberikan jaminan aman), firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ

مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ [التوبة: ٦]

Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. at-Taubah:6)

Ini adalah yang mendapat jaminan keamanan, dipelihara terhadap hidupnya, tidak boleh disakiti sehingga ia kembali ke negerinya.

Demikian pula orang yang berbuat baik terhadap kaum muslimin dan tidak berbuat jahat kepada mereka, tidak terjadi gangguan terhadap mereka, atau terjadi darinya kebaikan untuk kaum muslimin, maka orang ini dibalas dengan kebaikan, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن

تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ [المتحنة: ٨]

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. al-Mumtahanah:8)

Maka orang-orang kafir yang tidak mengganggu kaum muslimin, atau memberikan mashlahat bagi kaum muslimin, maka mereka dibalas dengan kebaikan, karena agama Islam adalah agama keadilan dan kesetiaan, maka berbuat baik dan berlaku adil

terhadap mereka adalah berdasarkan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seperti ini juga apabila kedua orang tua masih kafir, maka sang anak wajib berbuat bakti kepada mereka, akan tetapi tidak mengikuti mereka di atas agama kufur. Akan tetapi tidak gugur hak mereka -hak berbakti kepada mereka- dari sang anak:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنًا وَعَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِي غَامٍ أَنْ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ﴾ [لقمان: ١٤-١٥]

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapiknya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. * Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman:14-15)*

Maka sang anak memperlakukan mereka dengan baik.

Ibu Asma` binti Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhuma* datang kepadanya di Madinah, ia masih kafir, meminta pertolongan dan bantuan darinya. Maka Asma` *radhiyallahu ‘anha* tidak berani bertindak sehingga lebih dulu bertanya kepada nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ia berkata: ‘Sesungguhnya ibuku datang dan ia membutuhkan bantuan, apakah aku harus berbakti kepadanya? Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: ‘*Ya, hubungilah (berbaktilah) kepadanya ibumu.*”⁵

Demikian pula orang yang datang ke negeri kita, datang untuk bekerja, maka ini masuk dalam pemeliharaan kita, dalam jaminan kita, kita tidak boleh menyakitinya, tidak membiarkan seseorang menyakitinya atau menggungunya sehingga ia pulang ke negerinya, karena kita yang mendatangkan mereka dan memberi jaminan keamanan kepadanya. Maka kita wajib menepati janji dengan benar, karena Islam bukan agama khianat atau agama melanggar janji. Menggungunya menyebabkan orang-orang kafir menjauh dari masuk agama Islam. Adapun bila mereka melihat perlakuan baik dari kaum muslimin, maka hal ini merupakan dorongan agar mereka masuk Islam dan mendapatkan keadilan dalam Islam. Dan Allah *subhanahu wa ta’ala* melarang melakukan

⁵ HR. Al-Bukhari 5979.

tindakan melewati batas terhadap orang-orang kafir, firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ۗ ۙ﴾

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿ [المائدة: ٨]

...Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah:8)

Jika terjadi sengketa di antara seorang muslim dan seorang kafir di hadapan hakim/qadhi, maka hakim tidak boleh cenderung kepada yang muslim apabila kebenaran bersama orang kafir, maka sesungguhnya ia memutuskan untuknya (kafir) atas yang muslim. *(Dan janganlah sekali-kali kebencianmu...)*

Artinya, agama yang karakteristiknya seperti ini?! perlakuannya seperti ini bersama manusia?! Ini adalah agama yang agung, jika para pemeluknya mengenal hukum-hukumnya dan menerapkannya niscaya jadilah bagi agama ini keistimewaan yang agung, sebagaimana yang ada di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Saya menyebutkan satu cerita di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa sikapnya bersama orang kafir. Tsumamah bin Atsal *radhiyallahu 'anhu* pemuka penduduk Yamamah dibawa dalam kondisi kafir. Ia ditawan oleh pasukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia datang dari melaksanakan umrah. Mereka menawannya dan membawanya ke Madinah, dan ia dalam kondisi kafir. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengikatnya di tiang masjid. Setiap kali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melewatinya, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya: 'Apa yang ada di belakangmu, wahai Tsumamah?' Ia menjawab: 'Baik wahai Muhammad, jika engkau menghendaki harta maka ambillah harta, dan jika engkau memaafkan niscaya engkau memberi maaf kepada orang yang berterima kasih. Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengulangi pertanyaan setiap kali melewatinya: 'Apa yang ada di belakangmu, wahai Tsumamah?' Dan ia menjawab dengan jawaban yang sama. Akhirnya beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Lepaskanlah Tsumamah.' Maka mereka melepaskannya, lalu Tsumamah pergi ke dekat pohon kurma yang ada di dekat masjid, lalu berwudhu dan bersuci, kemudian ia datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah *subhanahu wa ta'ala* dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi

Allah, tidak ada seorang pun di muka yang lebih kubenci selain engkau dan tidak ada wajah di muka bumi yang lebih kubenci selain wajah engkau, dan tidak ada agama yang paling kubenci selain agamamu. Dan sekarang demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau adalah yang paling kucintai dan sesungguhnya agamamu adalah agama yang paling kucintai.⁶

Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperlakukannya dengan baik karena ia berada dalam jaminan kaum muslimin dan tertawan di sisi mereka dan tidak berbuat jahat kepadanya. Maka hal itu menjadi sebab ia masuk islam, dan hal itu menjadi sebab Tsumamah memblokade terhadap penduduk Mekkah karena mereka membeli biji bijian dari Yamamah. Tatkala Tsumamah *radhiyallahu 'anhu* masuk Islam, ia melarang penduduk Mekah mengimpor biji bijian (gandum dll) dari Yamamah.

Maka ini adalah hasil sikap lembut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap tawanan ini. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam memuji orang-orang yang berbakti:

﴿ وَيُطْعِمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾ [الإنسان: ٨]

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. al-Insan:8)

⁶ HR. Al-Bukhari 4372.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan sifat berbuat baik kepada para tawanan termasuk sifat orang-orang abrar, dan ini termasuk sebab banyaknya orang-orang masuk Islam.

Sebagai kesimpulan dari hal ini bahwa apabila orang kafir berada di tengah-tengah kita dan di bawah keamanan kita, maka tidak boleh bagi seseorang melakukan tindakan melewati batas terhadapnya, dan siapa yang melakukan tindakan melewati batas terhadapnya maka sesungguhnya ia maksiat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan rasul-Nya, serta pantas mendapat hukuman, karena ia telah berbuat buruk terhadap Islam dan mencemarkannya. Demikian pula kita melakukan transaksi bersama orang-orang kafir dalam hal-hal yang dibolehkan, seperti jual beli, mengimpor barang-barang kebutuhan, mengimpor senjata dan mengambil manfaat dengan keahlian mereka, karena ini adalah termasuk yang dibolehkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan ini mengandung kekuatan bagi kaum muslimin.

Mereka di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan perdagangan bersama orang-orang kafir, membeli dari mereka dan menjual kepada mereka. Ini termasuk mashlahat di antara sesama manusia. Demikian pula para ahli dari mereka, kita mengambil faedah dari keahlian mereka, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala keluar berhijrah dari Makkah ke Madinah

menyewa seorang laki laki dari orang kafir, yaitu Abdullah bin Uraiqizh al-Laitsy, ia adalah seorang penunjuk jalan yang ahli, maka beliau menyewanya untuk menunjukkan jalan.⁷ Maka beliau mengambil faedah dari keahliannya tentang jalan dan memberi upah kepadanya. Maka ini untuk mashlahat kaum muslimin dan memberi kesempatan kepada orang kafir agar mereka menyukai Islam apabila ia melihat perilaku yang baik ini.

Ringkasnya, Islam adalah agama dakwah dan agama jihad fi sabilillah, jihad yang sesuai al-Qur`an dan sunnah, bukan permusuhan dan tindakan melewati batas terhadap orang orang yang diberi jaminan keamanan dan kafir mu`ahad dengan ledakan, atau pelanggaran perjanjian dan khianat. Ini bukanlah akhlak Islam dan bukan pula dari akhlak Islam, bahkan termasuk akhlak orang orang jahat dan pengkhianat, dan bukan termasuk akhlak kaum muslimin.

Kita wajib mengingatkan perkara besar ini, dan di antaranya adalah pergaulan di antara kaum muslimin dan orang orang kafir, dan ini tidak mungkin kecuali dengan kembali kepada Kitabullah (al-Qur`an) dan kepada Sunnah Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam*, dan kepada kitab para ulama.

⁷ HR. Al-Bukhari 2263.

Demikian pula di antara yang kita bergaul dengannya bersama orang-orang kafir, bahwa apabila mereka adalah *ahlu dzimmah* (kafir dzimmi) atau *ahli 'ahdy* (orang kafir yang terikat perjanjian) yang hidup di negara kita dan di bawah pemerintahan kita, maka sesungguhnya kita memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan ibadah mereka, apabila hanya di antara mereka secara rahasia dan tidak menampakkan hal itu di antara manusia. Mereka hanya melakukannya di rumah-rumah dan tempat-tempat khusus mereka. Adapun mereka menampakkan ibadah mereka di negara kaum muslimin maka ini tidak boleh, dan ini bukanlah hak mereka.

Ringkasnya, sesungguhnya bergaul bersama orang-orang kafir dalam agama Islam ada ruang lingkup yang sangat banyak, ada hukum-hukumnya, ada catatan-catatannya yang kita temukan dalam al-Qur`an, dalam sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan dalam sirahnya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta dalam kitab para ulama. Maka barangsiapa yang ingin mengenal hal ini maka ia merujuk referensi-referensi yang dipercaya dari para ulama, seperti kitab '*Ahkam ahli dzimmah*' karya Ibnul Qayyim, setelah al-Qur`an, sunnah dan sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, agar seorang muslim berdasarkan ilmu dari perkara ini. Karena sesungguhnya ia menjadi samar terhadap manusia pada masa ini dalam perkara

bergaul bersama orang-orang kafir. Maka manusia dari kalangan ekstrem atau dari orang-orang bertujuan khusus bahwa agama Islam adalah agama permusuhan, sesungguhnya ia tidak menepati janji, bahwa hukum orang kafir adalah dibunuh, ditumpahkan darahnya, diambil hartanya tanpa catatan syar'i, tanpa kembali kepada pemerintah (waliyul amri) dan kepada para ulama, yang menyebabkan kekacauan di sisi kaum muslimin, penguasaan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin, dan jadilah sekarang orang-orang kafir menggambarkan setiap muslim sebagai teroris, disebabkan perlakuan sembarangan dari sebagian kaum muslimin yang bodoh.

Kita wajib bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, kembali kepada agama kita dengan benar, kita bertanya kepada para ulama kita:

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ [النساء: ٨٣]

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan

dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu). (QS. an-Nisa` :83)

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memberi taufik kepada saya dan kamu serta semua umat Islam untuk keridhaan-Nya, semoga Dia *subhanahu wa ta'ala* memberi taufik kepada semua untuk mendapat ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, serta faham terhadap agama Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad, para keluarga dan sahabatnya...